



Perlawanan Orang Melayu dalam Novel Gelombang Sunyi
Karya Taufik Ikram Jamil

Oktavianingsih¹, Elmustian¹, Syafrial¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
e-mail: oktavianingsih311@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 28 Oktober 2022
Disetujui 7 Desember 2022
Dipublikasikan 30 Desember 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the origin of the Malays resistance and the relationship between the two periods contained in the *Silent Wave* novel by Taufik Ikram Jamil. This type of research is a qualitative research with a qualitative descriptive method. The data source in this research is the novel *Wave of Silence* by Taufik Ikram. Data collection techniques used in this study were reading, handicapping, interviews and documentation. The data analysis technique in this research is to (1) classify, (2) identify, (3) describe, (5) discuss and (6) conclude. Based on the results of the study, it was found events that showed the resistance of the Malays and the relationship between the two periods contained in the novel *Wave Sunyi* by Taufik Ikram Jamil. The resistance consists of physical, cultural, mental and social resistance.

Keyword: *resistance, Malay, Taufik Ikram Jamil*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul dari perlawanan orang Melayu dan hubungan kedua masa yang terdapat dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca, catat, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan, (2) mengidentifikasi, (3) mendeskripsikan, (4) membahas dan (5) menyimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa yang menunjukan perlawanan orang Melayu dan hubungan dari dua masa yang terdapat dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. Perlawanan tersebut terdiri dari perlawanan fisik, kultural, batin dan sosial.

Kata kunci: *perlawanan, orang Melayu, Taufik Ikram Jamil*

1. Pendahuluan

Perkembangan novel Melayu di Riau saat ini mulai mengalami penurunan. Faktor penyebab perkembangan novel Melayu di Riau mulai mengalami penurunan yaitu berkurangnya minat pembaca novel Melayu sehingga terjadinya dimensia sejarah. Kebanyakan dari mereka lebih tertarik membaca novel yang bertemakan percintaan, fantasi, dan thriller dibandingkan novel Melayu. Selain itu, sastrwan-satrawan di Riau lebih banyak menciptakan sajak-sajak puisi dibandingkan novel Melayu.

Menurut Rizki (2018) perlawanan merupakan merupakan suatu proses proses atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencegah, menangkis atau bertahan dari sesuatu yang merugikan dirinya dan orang lain. Perlawanan ini terjadi karena adanya beberapa konflik dengan orang lain yang membuat tidak nyaman atau tidak suka sehingga terjadilah perlawanan tersebut untuk memperoleh keadilan. Ketidaknyamanan yang dialami seseorang atau kelompok terhadap para penguasa demi keuntungan diri sendiri yang pada akhirnya membuat geram dan akhirnya melakukan perlawanan. Menurut Soyomukti (2013) perlawanan merupakan sebuah *antithesis*, memilih untuk tidak tunduk pada produk budaya, gaya hidup, dan doktrin atau khotbah para penindas dan *jongos-jongosnya*.

Menurut Idayaningsih (2017) perlawanan merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh superordinat terhadap mereka. Menurut Norannabiela dalam (Rizki, 2018) jenis-jenis perlawanan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: perlawanan fisik merupakan perlawanan yang berhubungan dengan anggota tubuh seseorang. Perlawanan kultural merupakan perlawanan berupa perilaku menyimpang dari adat istiadat atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Perlawanan batin merupakan perlawanan yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Perlawanan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang tanpa memperdulikan akibat yang dilakukannya. Perlawanan sosial ini dilakukan atas dasar pertemanan, persaudaraan, dan merasa memiliki nasib yang sama dengan orang tersebut yang memiliki masalah.

Menurut Satinem (2019) strukturalisme genetik pertama kali didirikan oleh Taine dan dikembangkan oleh Lucien Goldmann seorang sosiologi berkebangsaan Rumania-Prancis. Strukturalisme genetik ini muncul karena adanya ketidakpuasan dengan teori struktural. Teori strukturalisme genetik ini memberikan perhatiannya terhadap asal usul sebuah karya sastra yang mencangkup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Teori ini dikemukakan pada tahun 1956 dengan terbitnya buku *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the tragedies of Racine*. Teori dan pendekatan yang dimunculkan ini dikembangkan sebagai sintesis atas pemikiran Jean Piaget, George Lukacs, dan Karl Marx.

Menurut Faruk (2010) strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan ini dikatakan sah jika di dalamnya mengandung gambaran mengenai kehidupan yang terpadu dan bersistem dengan berlandaskan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami untuk mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Menurut Hendrawansyah (2018) strukturalisme genetik merupakan cabang penelitian sastra struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik mencoba menggabungkan struktural dengan sosiologi sastra, dimana strukturalisme genetik tidak meninggalkan asal-usul karya sastra tersebut diciptakan dengan menempatkan dunia pengarang sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra.

Objek penelitian ini adalah novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil yang diterbitkan oleh Kompas, Jakarta pada bulan Maret 2001, ISBN: 979-9251-64-8. Novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil yang diterbitkan pada tahun 2001 yang mengajarkan perlawanan-perlawanan yang harus dilakukan orang Melayu. Perlawanan yang

dilakukan oleh orang Melayu dalam novel ini mengangkat dua masa yaitu masa Keadaan kampung Kahar dan masa Kerajaan Riau-Lingga.

Masa keadaan kampung Kahar yang terjadi penyerobotan lahan oleh pengusaha yang diklaim milik pemerintah. Masa keadaan kampung Kahar yang terjadi penyerobotan lahan oleh pengusaha yang diklaim milik pemerintah. Kasus penyerobotan tanah tersebut membuat tokoh aku/wartawan merasa kasian dan menolong orang di kampung Kahar dengan cara mempublikasikan tentang konflik lahan tersebut. Tokoh aku/wartawan yang berani mempublikasikan masalah tersebut diculik dan disiksa. Kemudian, masa kerajaan Riau-Lingga yang dijajah oleh Pemerintah Hindia-Belanda Sultan dipaksa untuk menandatangani surat perjanjian bahwa Riau-Lingga tunduk kepada Hindia-Belanda. Sultan yang tidak mau menandatangani surat perjanjian tersebut akhirnya melarikan diri ke Singapura secara diam-diam di tengah malam untuk menghindari menandatangani perjanjian dengan Hindia-Belanda.

Dari beberapa penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang perlawanan orang Melayu dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan informasi terkait jenis-jenis perlawanan dengan menggunakan teori strukturalisme untuk mencari gen atau asal usul terbentuknya perlawanan yang terdapat dalam novel.

2. Metodologi

Pada penelitian ini penulis metode deskriptif kualitatif. Data Penelitian ini adalah perlawanan orang Melayu adalah perlawanan fisik, kultural, batin dan sosial. Data dalam penelitian ini adalah pernyataan dalam bentuk ungkapan maupun dialog mengenai perlawanan orang Melayu dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. Teknik analisis data adalah mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, membahas dan menyimpulkan. Mengklasifikasi adalah mengelompokkan data-data atau informasi yang didapatkan peneliti dari pada saat membaca novel. Setelah mengklasifikasikan dilanjutkan dengan mengidentifikasi data dari informasi yang didapatkan peneliti saat membaca novel. Selanjutnya melakukan identifikasi data maka peneliti mendeskripsikan atau memaparkan dengan menggambarkan apa saja yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menguraikan dengan kata-kata yang terperinci dan jelas. Kemudian menyimpulkan berdasarkan analisis data yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 54 data perlawanan orang Melayu. Pada Masa keadaan kampung Kahar terdapat 36 data perlawanan orang Melayu yang terbagi menjadi perlawanan fisik sebanyak 10 data, perlawanan kultural 10 data, perlawanan batin 6 data, dan perlawanan sosial 10 yang terdapat dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. Masa Kerajaan Riau-Lingga terdapat 18 perlawanan orang Melayu pada masa Kerajaan Riau-Lingga. Data tersebut terbagi menjadi perlawanan fisik 1 data, perlawanan kultural 1 data, perlawanan batin 6 data, dan perlawanan sosial 10 data perlawanan yang terjadi dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. 53 data tersebut dibaca secara langsung melalui novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil. Kemudian terdapat hubungan dari kedua masa tersebut.

Perlawanan Orang Melayu Masa Keadaan Kampung Kahar Perlawanan Fisik

“Bunyi pintu dikunci yang tak satu dan tak kecil-kecil pula, kubilas dengan sikap berdiri. Tetapi ketika ingin melangkah, aku tidak ingin melangkah, aku tidak mengetahui arah. Sakit kakiku terasa kembali, kemudian menjalar ke paha, perut, pipi dan kepala. Koreng darah menempel diberbagai tempat di tubuhku. Tapi hasratku mendekati tempat

peristiwa yang baru terjadi tak juga surut. Kugerakkan juga kakiku, apalagi alih-alih saja aku berpikir bahwa setiap gerak adalah arah. Cuma apa yang terjadi adalah aku tak bisa menghentikan langkahku yang teringsut pada satu titik. Aku merasa berputar-putar saja karena arah yang muncul dari gerak, rupanya tidak menuju sesuatu. Sementara suara erangan tadi sudah lesap dilahap gelap.” (Taufik, 2001:2).

Data tersebut termasuk dalam perlawanan fisik. Tokoh aku/wartawan yang diculik dan disiksa dengan kejam oleh orang-orang yang tidak dikenal mencoba untuk mencari sumber suara yang baru saja ia dengar. Meskipun dengan kondisi fisik yang tidak baik ia tetap mencoba mencari sumber suara tersebut.

Sumber sumber inspirasi kutipan tersebut berasal dari imajinasi penulis novel *Gelombang Sunyi*. Ia ingin menggambarkan bahwa seseorang yang diculik dan dihajar habis-habisan tentu tidak bisa tinggal diam begitu saja. Ia pasti mencoba untuk mencari tau apa yang sebenarnya terjadi dan siapa dalang dari semua hal yang telah terjadi kepada dirinya.

Perlawanan Kultural

“Siapa ha?”

“Hanjing, Pukimak. Berani menampar orang dalam gelap. Jangan lempar batu sembunyi tangan. Jangan mencuri tampar. Coba kalau berani lagi. Eh, pipiku ranum sedap, tahu...”

Tamparan itu tak datang.

“Kalau berani cobalah. Ada hadiahnya, Rp 32 milyar!” kataku geram (Taufik, 2001:17-18)

Kutipan tersebut termasuk dalam perlawanan kultural. Tokoh aku yang mendapatkan tamparan memaki dengan kata-kata yang kasar kepada orang yang telah menampar dirinya dalam gelap. Memaki orang dengan kata-kata kasar termasuk perlawanan kultural karena menyimpang dari adat istiadat. Setiap orang biasanya menjaga tutur kata yang sopan dan baik, tetapi karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik ucapan-ucapan kasar akhirnya keluar dari mulut seseorang.

Kutipan tersebut berasal dari imajinasi penulis novel *Gelombang Sunyi*. Ia mencoba menggambarkan bahwa orang-orang yang di siksa tersebut tentu merasa marah dan tidak terima karena ia tidak melakukan kesalahan, ia hanya melakukan perbuatan yang benar.

Perlawanan Batin

“Entah berapa lama aku begitu, seketika aku rasa nyamuk-nyamuk tersebut semakin berkurang. Tetapi tetap kutahan hasratku untuk membuat pertahanan dengan nyamuk-nyamuk tersebut. Kubuang pikiranku tentang bagaimana binatangpun akan lena kalau sudah kenyang. Kubuang pikiranku tentang bagaimana binatang pun terdiam saat perut sudah penuh, lalu mudahlah semuanya diatur”.

“Ha, kenapa senyap?” Tanyaku, pastilah kepada nyamuk-nyamuk itu.

“Sudah puas? Hantamlah lagi. Gigit, gigitlah lagi. Git.git. git...” (Taufik,2001:42).

Data tersebut termasuk ke dalam perlawanan batin. Tokoh aku yang pada mulanya memohon agar tidak digigit oleh nyamuk lalu berani menantang agar nyamuk kembali untuk menggigitnya lagi. Padahal tokoh aku memiliki gejala-gejala dalam hati untuk membuat pertahanan.

Kutipan tersebut tersebut terinspirasi dari imajinas penulis novel *Gelombang Sunyi*. Ia mencoba menggambarkan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari seekor nyamuk akan berhenti menyerang atau mengigit, jika sudah dalam keadaan kenyang.

Perlawanan Sosial

"Aku tak hanya menulis berita, tetapi memberikan pertolongan. Ketidakberpihakan pers adalah keberpihakan selagi manusia adalah santapan media massa. Naluri yang harus menolong sesama kehidupan. Tidak berlebihan apabila kemudian aku membantu Kahar dan kawan-kawan untuk mencari pengacara, sehingga mereka dapat membuktikan bahwa mereka tidak terlibat dalam penyerangan yang telah menelan korban jiwa di barak maupun kantor perkebunan yang berseteru dengan orang-orang kampung tersebut." (Taufik, 2001: 5).

Data tersebut termasuk dalam perlawanan sosial. Tokoh aku/wartawan mencoba membantu Kahar dan kawan-kawannya mencari seorang pengacara untuk membuktikan bahwa kahar dan teman-temannya tidak melakukan penyerangan. Tokoh aku rela membantu orang-orang di kampung Kahar tanpa memperdulikan akibat yang akan di terima oleh tokoh aku.

Sumber inspirasi penulis novel *Gelombang Sunyi* ini di ambil pada tahun 80-an. Pada tahun tersebut banyak terjadi kasus-kasus mafia tanah, salah satunya bertepatan di Pematang Reba. Ia yang memiliki latar belakang sebagai wartawan pada tahun 1983-2002 sangat paham bagaimana watak dari seorang wartawan yang memiliki tugas untuk menyalurkan isi hati masyarakat. Taufik Ikram Jamil mencoba menjadikan Kampung kahar sendiri mewakili kampung-kampung lain.

Perlawanan Orang Melayu Masa Kerajaan Riau-Lingga

Perlawanan fisik

"Setengah berbisik, Kria mengatakan bahwa sejak ia pergi dari rumah walau sedang sakit perut sampai terberak-berak ketika tentara Hindia Belanda mendarat di ibukota Kerajaan Riau-Lingga, ia menjalankan tugas penting. Ia melarikan Sultan dan keluarga dari Penyegat malam-malam buta, kemudian memungghanya ke kapal Sri Daik yang dinakhodai Ninggal. Dengan bersemangat dikatakannya bahwa ia memegang peran dalam upaya menyelamatkan marwah bangsa, sehingga Riau-Lingga tak pernah menyerakan martabatnya kepada penjajah, meskipun tangan dan kakinya sendiri sudah terpotong. Coba saja yang sedakalau tak ada orang yang melarikan Sultan dan keluarganya, lalu kemudian Sultan menandatangani politik kontrak baru itu, sejarah akan menjadi lain." (Taufik, 2001: 109).

Data tersebut termasuk dalam perlawanan batin. Tokoh Kria yang dalam kondisi yang tidak baik-baik karena sedang sakit perut tetap berusaha untuk membantu kepergian sultan dan keluarganya.

Tokoh Kria merupakan tokoh imajinasi penulis novel *Gelombang Sunyi*. Ia mencoba menunjukkan bahwa banyak orang-orang kecil yang membantu dalam proses pelarian Sultan. Di mana tokoh kria di sini merupakan orang-orang kecil yang membantu sultan agar bisa sampai ke Singapura. Pengarang mencoba menggambarkan bahwa tokoh kria adalah orang yang mengayuh sampan untuk sultan, karena tidak mungkin sultan yang mengayuh sendiri.

Perlawanan kultural

Istri Kria : "Untung aku tak mereka apa-apakan." kata perempuan itu.

Sebaliknya Kria bukan memperlihatkan sikap simpati, tetapi sambil lewat saja, acuh tak acuh saja. Ia justru masuk ke dalam bilik dan seperti mencari sesuatu.

Kria : "Tikar?"

Kria terdiam

Istri Kria : "Dah abis di cabik-cabik anjing-anjing Hindia Belanda itu. Tikar pesan Khatijah Terong, bahkan tempahan Aisyah Sulaiman Riau di Singapura juga ranap, macam habis tak berbekas lagi."

Kria menoleh kepada perempuan yang tercegat di pintu kamar. Sekejap.

Istri Kria : "Apa?" istrinya mendelik.

Kria : "Tak apa-apa." Kria mulai membuka suara

Istri Kria : “Taka pa-apa, apa?”

Kria : “Iyalah taka pa-apa.”

Istri Kria : “Taka pa-apa. Tak balik tiga hari tiga malam, masih tak apa-apa juga?”

Kria keluar dari bilik dan melosor di jenang tengah. Ia menatap langit. (Taufik, 2001:108).

Data tersebut termasuk ke dalam perlawanan kultural. Kria yang tidak pulang berhari-hari dan tidak merasa simpati dengan keadaan istrinya sama sekali. Seharusnya sebagai suami dan kepala keluarga, Kria harus lebih mementingkan keluarganya dan memiliki sifat simpati.

Tokoh Kria dan Istri Kria merupakan tokoh imajinasi pengarang. Pengarang mencoba menunjukkan bahwa terdapat orang-orang kecil yang membantu dalam proses pelarian Sultan. Tokoh tersebut membantu Sultan tanpa memikirkan nasib orang terdekatnya yang sedang berada di rumah demi menolong orang lain. Orang-orang kecil tersebut digambarkan dalam tokoh Kria dan istrinya.

Perlawanan batin

“Tapi Abang tak tahu bahwa bini abang harus menyembah-nyembah kepada tentara Hindia Belanda agar mereka meninggalkan rumah ini. Agar mereka tidak menghancurkan tikar pandan rumah ini. Agar mereka tidak menghancurkan tikar pandan yang aku buat dengan sepenuh hati, membantu untuk menyumpal perut Abang juga. Abang bayangkan, bagaimana pedihnya hatiku, hancurnya hatiku menghadapi itu semua seorang diri. (Taufik, 2001: 109).

Data tersebut termasuk ke dalam perlawanan batin. Perbuatan Istri Kria merupakan perlawanan batin. Istri Kria terpaksa memohon kepada Hindia-Belanda-Belanda agar tikarnya tidak dirusak oleh tentara Hindia-Belanda.

Kutipan tersebut merupakan imajinasi penulis novel *Gelombang Sunyi*. Ia mencoba menunjukkan bahwa banyak orang-orang kecil juga memiliki kerisauan yang terjadi pada diri mereka sendiri.

Perlawanan sosial

“Harapan memanglah senantiasa tersembul dari balik-balik tirai hari yang hitam bagaimanapun. Kontak-kontak diplomat Riau-Lingga ke berbagai penjuru, meskipun belum membuahkan hasil, telah mampu memperlihatkan sosok Riau-Lingga sebagai Negara berdaulat. Beberapa tahun lalu, Khalid Hitam bahkan pergi ke Tokyo untuk memperoleh bantuan perjuangan Riau-Lingga mengenyahkan Hindia Belanda dari bumi Riau-Lingga. Hanya Karena baru habis berperang melawan Russo dan dengan kemenangan ditangan Jepun. Bantuan tersebut tidak dapat diberika. Khalid Hitam diminta datang beberapa tahun lagi, sambil mempersiapkan diri sendiri untuk memberikan perlawanan besar-besaran terhadap Hindia –Belanda, Johor, Pahang, Terengganu, dan Pontianak, tidak menepis perundingan untuk keberhasilan Riau-Lingga.” (Taufik, 2001;24)

Data tersebut termasuk ke dalam perlawanan sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan mempersiapkan perlawanan untuk melawan Hindia-Belanda Khalid Hitam akhirnya datang ke Tokyo. Khalid Hitam berusaha mememinta bantuan kepada Tokyo untuk membantu mengenyahkan Hindia Belanda dari Riau-Lingga. Perlawanan yang dilakukan Khalid Hitam demi kepentingan bagi rakyat Riau-Lingga agar memperoleh kemenangan dan terbebas dari segala kejahatan Hindia-Belanda.

Kutipan tersebut terinspirasi dari buku karya UU Hamidi dengan judul “Riau sebagai pusat bahasa dan Kebudayaan Melayu” pada halaman 17. Taufk Ikram Jamil memasukkan tokoh-tokoh yang mencoba untuk membangkitkan tahan Melayu. Salah satunya Khalid Hitam suami dari Aisah Sulaiman seorang pengarang yang hebat yang dikenal di Malaysia dan

Singapura. Khalid Hitam dua kali pergi ke Jepang untuk mendapatkan dukungan pada tahun 1912 dan kedua 1913. Pada tahun 1913 Khalid Hitam terbunuh dalam tugas diplomatiik di Jepang, dalam upaya membebaskan tanah riau dalam penjajahan belanda.

Hubungan Masa Keadaan Kampung Kahar dan Masa Kerajaan Riau-Lingga

Masa keadaan kampung kahar dan masa Kerajaan Riau-Lingga tidak memiliki hubungan apa-apa, namun namun dari kedua masa tersebut terdapat kesamaan seperti berikut:

Sifat Suka menolong

Terdapat hubungan kemanusiaan yaitu memiliki sifat saling tolong menolong yang tergambarakan dari perbuatan yang dilakukan oleh tokoh wartawan yang memberikan pertolongan kepada orang-orang di kampung Kahar dengan memberikan bantuan hukum dan menerbitkan berita tentang enyerobotan tanah yang dilakukan ole pengusaha. Kemudian pada masa Kerajaan Riau-Lingga juga terdapat sifat saling tolong menolong yang tergambarakan dari pertolongan yang dilakukan oleh tokoh Kria yang membantu Sultan pergi ke Singapura untuk menghindari perjanjian bahwa Riau-Lingga tunduk dengan Hindia-Belanda

Penyiksaan Fisik

Pada kedua masa tersebut terdapat peniksaan yang di lakukan oleh orang-orang yang memiliki kuasa. Pada masa keadaan kampng Kahar tokoh aku/wartawan yang diculik mengalami penyiksaan karena berani membantu orang-orang kampung Kahar sehingga ia harus pengalami penyiksaan. Sedangkan pada masa Kerajaan Riau-Lingga juga terjadi penyiksaan yang dialami oleh dua belas penduduk penyengat yang tidak mau mengatakan kemana Sultan pergi. Dua belas penduduk penyengat yang tidak mau mau menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah diberikan membuat mereka pada akhirnya harus merasakan penyiksaan secara fisik.

Perlawanan Secara Verbal

Pada kedua masa tersebut terdapat perlawanan yang dilakukan secara verbal. Perlawanan secara verbal yang dilakukan pada kedua masa tersebut terjadi melalui pengucapan kata-katak kasar yang dilakukan oleh okoh aku dan istri Kria yang tidak terima dengan apa yang telah mereka lalui Rusman, Kurniawan, & Riyana (2012) program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini selayaknya seperti guru dan siswa belajar. Mulai dari mengawali pembelajaran sampai kepada mengakhiri pembelajaran. Konsepnya sama seperti mengajar hanya saja melalui multimedia ini.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perlawanan orang Melayu dan hubungan kedua masa yang terdapat dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil dapat disimpulkan bahwa tedapat empat jenis perlawanan orang Melayu yaitu perlawanan fisik, kultural, batin dan sosial. Kemudian terdapat kesamaan antara masa keadaan kampung Kahar dan masa Kerajaan Riau-Lingga yaitu memiliki sifat suka tolong menolong, adanya penyiksaan fisik dan perlawanan secara verbal. Dari keempat jenis perlawanan yang paling dominan adalah perlawanan sosial. Perlawanan-perlawanan yang terdapat dalam novel *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil merupakan perlawanan yang biasa dilakukan seseorang dalam menghadapi suatu keadaan.

Daftar Pustaka

- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Hendrawansyah. (2018). *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Krisis). *Jurnal Bahasa, Bahasa dan Pengajarannya*, 5(2), 42-62.
- Norannabiela. (2013). Perlawanan Perempuan Lajang Terhadap Norma Budaya Patriarkat Kajian Feminis Terhadap Nayla Tokoh Utama Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Suluk Indo*, 2(3), 145-160.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan Dalam Novel Berlatar Konflik Aceh. *Master Jurnal*, 6(3), 203-212.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Siregar, A. S. (2018). *Ayatul Ahkam Jilid 1: Dasar Seleksi dan Konstruksi*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Sukmadinata, S. N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, N. (2012). *Sastra Perlawanan*. Malang: Beranda Publishing.